

Volume 2, Nomor 3, Juli 2010

ISSN 2085-5060

Digital Repository Universitas Jember

# DIMENSI

## JURNAL SOSIOLOGI



# Pertarungan dan Penebusan Subjek; Sebuah Analisis Hermeneutik Asal Usul Kebudayaan dan Pengetahuan Manusia

Hery Prasetyo  
Dosen Sosiologi Universitas Negeri Jember

## ABSTRACT

*This study focuses on interpretations of religious and mythic narratives that form the basis of human cultural development and knowledge. Culture and knowledge base that is intended, see how the origins of European culture and knowledge presented in the narrative of religion and mythology, and has a linearity with the essence of cultural development and human knowledge. Using hermeneutic analysis, the author tries to show the essence of culture and knowledge of the subject seems to struggle with the social structure into living space to the subject. In this narrative, the subject will be displayed with the truth. Seeking spirit that obtained by the redemption or sacrifice to himself. Through this sacrifice the essence of the subject may find himself in subjectivity.*

**Key Word;** Narrative, Hermeneutic and Subjectivity

Apa yang dicari manusia ketika memutuskan untuk mencari pengetahuan? Apakah keputusan mencari pengetahuan merupakan otentikitas sang manusia?<sup>1</sup> Kenapa manusia membutuhkan pengetahuan? Kenapa pengetahuan dicari oleh manusia? Ketika pengetahuan dicari, apakah ini berarti pengetahuan berada "di luar sana"?<sup>2</sup> Apakah pengetahuan telah dimiliki, sehingga manusia harus bersusah-payah mencarinya? Lalu apakah yang terjadi jika pengetahuan telah dimiliki manusia? Pertanyaan-pertanyaan menge-

nai pengetahuan manusia, membawa pada pencarian melalui narasi religius dan narasi mitologis. Ketika narasi tentang bagaimana pengetahuan manusia diperoleh, apakah yang mampu ditafsirkan darinya?

## Narasi Sebagai Basis Kebudayaan dan Pengetahuan

Pencarian pengetahuan pertama kali dapat kita temukan dalam teks bangsa Ibrani,<sup>3</sup> tentang Adam dan Hawa. Adam dan Hawa dikutuk oleh Allah untuk keluar dari taman Eden, dan menjalani kehi-

<sup>1</sup> "Otentikitas sang manusia", dimaksudkan penulis untuk merujuk pada ke-Ada-an manusia yang sadar, sadar karena kesadarannya, atau keadaan manusia yang dicita-citakan oleh Kant, yaitu manusia yang telah tercerahkan, yang berani berfikir dengan menggunakan pemikirannya sendiri - *sapere aude*.

<sup>2</sup> Konsep "di luar sana", merujuk pada tradisi pengetahuan berparadigma positivistik yang beranggapan bahwa manusia menjadi pusat dari pengetahuan dan memosisikan segala sesuatu sebagai objek pengetahuan berada di luar manusia, dan menyebutnya sebagai yang "di luar sana". Dengan pemosisian ini, manusia diposisikan sebagai subjek tunggal yang hendak mengetahui segala sesuatu dan menguasainya.

<sup>3</sup> Teks Bangsa Ibrani yang dimaksudkan adalah kitab Taurat yang diwahyukan pada Musa pada 14-13 SM. Kata Taurat, berasal dari kata *Yûrîh*, yang berarti *mengajar* atau *mengarahkan*, yang kemudian dipergunakan untuk menyatakan *pesan, hukum, ilmu, atau ajaran* dalam kitab Musa. Penulis merujuk pada Kitab Kejadian.

dupan di dunia. Adam adalah manusia pertama yang diciptakan Allah dan ditempatkan dalam taman Eden. Pada awal mulanya Adam diciptakan, Adam hanya seorang diri dalam taman Eden. Ketika dalam kesendirian, Adam dikisahkan merasa kesepian tanpa adanya manusia lain selain dirinya, maka Adam memohon pada Allah untuk diciptakan seseorang yang dapat menemani dan mengisi kesepian Adam. Allah memenuhi permintaan Adam, dengan menciptakan Hawa.

Maka Adam dan Hawa pun tercipta sebagai sepasang manusia pertama. Pada waktu Adam diciptakan dan ditempatkan pada taman Eden, Adam diperbolehkan melakukan apa saja, selain memakan buah pengetahuan, jika larangan ini dilanggar, maka kematian akan menghampiri. Adam mengerti dan mematuhi perintah Allah. Perintah Allah untuk tidak memakan buah pengetahuan pun diajarkan pada Hawa. Lalu, apakah mereka mematuhi perintah Allah ini?

Suatu ketika di saat Hawa berjalan sendirian, Hawa didatangi Iblis dengan berwujud seekor ular. Iblis menggoda Hawa, untuk memakan buah pengetahuan. Kemudian Hawa terbujuk oleh rayuan Iblis dan Hawa memakan buah pengetahuan, ketika Hawa merasakan betapa nikmat buah pengetahuan, Hawa mencari dan mengajak Adam untuk menikmati buah pengetahuan bersama-sama. Setelah Adam dan Hawa, memakan buah pengetahuan, mereka menemukan dirinya terlanjang (Tedjoworo, 2001: 31).

Setelah Adam dan Hawa melanggar larangan Allah, Adam dan Hawa ketakutan untuk bertemu dengan Allah, ketika Allah berjalan-jalan di taman Allah ber-

kehendak menemui Adam dan Hawa, setelah dicari-cari Allah menemukan Adam dan Hawa sedang bersembunyi. Pada saat itu, Allah melihat mereka mengenakan daun pohon Aral sebagai penutup tubuh. Allah mengetahui Adam dan Hawa telah melanggar perintahNYA. Adam dan Hawa kemudian dikutuk untuk keluar dari taman Eden. Setelah mereka keluar dari taman Eden, Allah memerintahkan malaikat bersenjatakan pedang api untuk menjaga gerbang Taman Eden. Adam dan Hawa kemudian diturunkan ke bumi dan Iblis dikutuk untuk menggoda manusia selamanya.

Melalui teks bangsa Ibrani, ada beberapa kata yang perlu di catat, yaitu; *"buah pengetahuan", "laki-laki dan perempuan", "Iblis dan ular", "pedang api", "kutukan", "godaan dan kesendirian", "larangan dan perintah", serta "keterlanjangan"*.

Buah pengetahuan, sebagai simbol tentang adanya sebuah pengetahuan. Kenapa buah? Buah sebagaimana hasil penelitian-penelitian ilmiah para ahli kesehatan, buah mengandung berbagai macam kandungan yang penyehatkan tubuh dan buah diartikan sebagai makanan pengalih rasa lapar manusia, lapar sebagai pemenuhan energi bagi tubuh. Tubuh manusia, selama manusia hidup pasti memerlukan energi, entah untuk bergerak atau berfikir - kerja manusia - maka sebagai manusia rasa lapar merupakan suatu yang alamiah.<sup>4</sup> Buah secara simbolik menunjukkan adanya bentuk atau objek yang menjadi bagian dari ritualitas kebudayaan manusia. Buah dilekatkan dengan pensifatan akan praktek kebudayaan manusia yang hendak menunjukkan dirinya tak dapat dilepaskan dengan alam. Karena keter-

<sup>4</sup> Kealamiah rasa lapar, dan keinginan akan memakan buah pengetahuan adalah bagian dari kealamiah itu sendiri. Karena rasa lapar haruslah dihadapi dengan memberikan sesuatu untuk mengalihkannya, entah dengan menunda rasa lapar - seperti puasa- atau menghilangkan rasa lapar dengan makan. Maka lapar dan makan adalah bagian dari kealamiah manusia.

hubungannya dengan alam, manusia tak dapat melepaskan dari godaan akan bentuk akan hadirnya buah.

Laki-laki dan perempuan, ditempatkan pada posisi biner antara yang baik dan buruk. Laki-laki - Adam - sebagai manusia pertama, diposisikan lebih mulia daripada perempuan. Karena perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Laki-laki lebih dahulu diciptakan. Laki-laki sebagai penerima langsung perintah Allah. Laki-laki sebagai penyampai pesan Allah. Perempuan hanyalah manusia 'kedua' yang diciptakan, yang menerima perintah Allah melalui perantara laki-laki. Sehingga perempuan menjadi lebih mudah tergoda untuk melanggar perintah Allah.<sup>5</sup> Tafsiran ini tentunya menunjukkan adanya praktek-praktek akan penciptaan struktur sosial yang patriarkhis dan men-subordinasi perempuan. Dalam hal lain, narasi ini menunjukkan adanya sifat yang melekat pada Hawa dengan ketergodaannya pada pencarian akan pengetahuan.

Hawa yang secara simbolis merepresentasikan sifat dari perempuan menunjukkan dirinya sebagai subjek yang secara aktif menunjukkan dirinya dalam keterlepasannya pada aturan yang tidak memberikan ruang bagi subjektifitasnya. Melalui keingintahuan Hawalah, manusia mampu melepaskan diri dari aturan dan meletakkan segalanya dalam kerangka penciptaan objek kepuasan. Hawa diletakkan sebagai subjek yang tidak diberikan kewajiban untuk mematuhi aturan dan karenanyalah dirinya mampu meletakkan semua benda dalam ruang *sacred* bagi subjektifitas manusia. Hal ini menunjukkan Hawa secara simbolis sebagai subjek revolusioner dalam menentang aturan dan

ketetapan kategoris *sacred* dan *profan* (Durkheim, 2006).

Iblis dan ular, Iblis dapat mewujudkan diri dalam bentuk apapun untuk menggoda manusia. Pada waktu menggoda Hawa, Iblis berwujud ular, ular sebagai simbol sifat buruk, licik dan membahayakan manusia, dan ular adalah makhluk darat yang paling cerdas yang telah diciptakan oleh Allah. Secara simulatif godaan dapat mengubah bentuknya ke dalam apapun untuk diobjekkan dan menghilangkan sifatnya yang terkategori. Dalam hal inilah Hawa menunjukkan bentuk praktek akan penikmatan keingintahuannya dalam mengkonsumsi objek yang secara simulatif mengkaburkan kategori *sacred* dan *profan*.

Kutukan, adalah ganjaran manusia untuk mengetahui. Manusia yang tergoda mencari pengetahuan, tidak akan ada jalan untuk kembali - karena jalan itu telah ditutup bagi manusia dan dijaga oleh malaikat bersenjatakan pedang api-ketika manusia telah tergoda mencari pengetahuan, karena manusia telah mencuri apa yang bukan haknya.

Keterlanjangan adalah apa yang didapat manusia ketika mereka mengetahui kebenaran, kebenaran bahwa tubuh yang tidak ditutup - telanjang - adalah sesuatu yang memalukan, yang buruk. Keterlanjangan sebagai wujud dari mengetahui, mengetahui sesuatu A tanpa adanya sesuatu B, yang mengakibatkan sesuatu B itu dianggap sebagai sesuatu A. Semisal mengetahui matahari, tanpa menganggap matahari hanya sebagai cahaya terang. Ketika matahari dianggap sebagai cahaya terang, berarti kita mengetahui matahari melalui cahaya yang menutupi matahari itu, yang berarti mengetahui melalui

<sup>5</sup> Kajian tentang penolakan pada keutamaan perempuan, dapat ditelusuri sampai tradisi Yunani kuno. Khususnya pada pembagian antara warga negara dan bukan warga negara. Budak, anak-anak, perempuan, dalam tradisi Yunani kuno, terbagi dalam kategori non warga negara. Kajian tersebut dapat diketemukan kembali pada teori *Penis Every Freudian*.

ketertutupan apa yang sedang kita ingin ketahui atau mengetahui tanpa keterlanjurgannya.

Pengetahuan dalam teks bangsa Ibrani, merupakan kisah pencarian pengetahuan yang (sangat) kelam bagi manusia, sekaligus menunjukkan bentuk praktek dalam menolak keteraturan kategoris, karena manusia tergoda untuk mencuri buah pengetahuan milik Allah dan dikutuk untuk menjalani kehidupan di dunia karena perbuatannya, di mana segala cara untuk hidup, harus dikerjakan sendiri oleh manusia. Dalam kehidupan di dunia manusia hanya berbekal (sedikit) pengetahuan curian dan sikap inilah manusia menemukan dirinya dalam bentangan kategoris akan objek - objek dalam dunia.

Selanjutnya kita akan menemukan kisah pencarian pengetahuan yang sedikit lebih menenangkan bagi manusia, tetapi tidak bagi sang pencari pengetahuan, atau martir pengetahuan. Kisah ini terdapat dalam mitologi Yunani. Dalam mitologi Yunani, dipercayai terdapat dua dunia, yaitu dunia manusia dan dunia para dewa. Dunia para dewa, di mana Zeus sebagai dewa tertinggi, sang pemilik api. Pengakuan atas dunia dewa yang dilakukan bangsa Yunani, dapat kita lihat pada akar pesta olah raga dunia, yaitu Olimpiade, yang berakar pada tradisi bangsa Yunani. Bangsa Yunani, melakukan perlombaan di le-

reng Gunung Olympus, tempat kuil Zeus.<sup>6</sup> Perlombaan dilakukan untuk menghibur Zeus, atau lebih tepatnya sebagai pemujaan bagi Zeus.

Dikisahkan Dewa-dewa membiarkan manusia tunduk dan tergantung pada mereka, dengan ketertundukan manusia, dewa-dewa berbuat sekehendak hati untuk memuaskan keinginan mereka.<sup>7</sup> Dewa-dewa sangat berkuasa di dunia, dan para Dewa memiliki keahlian khusus, yang dapat dibedakan satu sama lainnya, sedangkan Zeus merupakan Dewa bagi para Dewa.<sup>8</sup> Zeus memerintah semua kehidupan dunia dengan adil, karena ialah sang "penjaga" keadilan.

Epimetheus dan Prometheus diperintahkan oleh Zeus untuk menciptakan berbagai macam hewan, dan memberikan ciri-ciri khusus, baik bentuk, sifat, keterampilan terhadap tiap-tiap hewan ciptaannya. Sampai pada akhirnya mereka membuat manusia. Manusia diciptakan di akhir seluruh pekerjaannya, karenanya Epimetheus dan Prometheus, kehabisan inspirasi bagi bentuk, sifat dan keterampilan manusia (Tedjoworo, 2001).

Prometheus berpendapat bahwa manusia diciptakan pada akhir proses penciptaan karena manusia adalah yang paling unggul dibandingkan dengan semua bintang yang telah diciptakan. Demi memenuhi keinginannya menciptakan manusia

<sup>6</sup> Zeus, putra terakhir Cronus dan Rhea, ia adalah dewa terkuat dan pemimpin dari para dewa. Hera adalah adik sekaligus istrinya, yang dinikahi secara monogamy. Kerajaan Zeus terletak di Gunung Olympus, karenanya Gunung Olympus disucikan oleh manusia dan para Dewa. Zeus adalah "penjaga" keadilan, ia menciptakan keseimbangan dalam dunia. Karenanya apapun yang terjadi pada dunia, bersangkutan-paut pada apa yang dilakukan oleh Zeus. Perlombaan di Gunung Olympus, merupakan bagian dari penghormatan atas semua yang Zeus lakukan pada manusia, meskipun hal itu dapat diartikan sebagai bentuk ketakutan manusia terhadap apa yang mungkin dilakukan Zeus.

<sup>7</sup> Karya-karya penulis Yunani, sangat tak terkira banyaknya, kita mengenal Homer - dengan karyanya antara lain *Illiad* dan *Oydesius* -, Plato, Aristotle dan masih banyak lainnya yang tidak mampu dituliskan di sini. Sedangkan mitologi Yunani yang dipergunakan rujukan di sini adalah *Works and Days*, karya Hoisiod.

<sup>8</sup> Untuk memudahkan ilustrasi mengenai narasi mitologis ini, pembaca dapat membandingkannya dengan narasi film yang berjudul "*Clash Of Titans*". Dalam film tersebut digambarkan mengenai kehidupan dewa - dewa Olympus.

dengan segala kelebihanannya, Prometheus melakukan perjalanan ke gunung Olympus, tempat kerajaan Zeus berada. Dalam kerajaannya Zeus menyimpan api suci, yang 'menerangi' dan menjadi sumber kehidupan bagi dunia Dewa (Ibid).

Prometheus berhasil mencuri api suci milik Zeus, dan memberikannya pada manusia ciptaannya. Mulai sejak saat itu Prometheus memberikan penerang bagi kehidupan manusia, dan memberikan pengetahuan milik para Dewa (Ibid). Apa yang telah dilakukan Prometheus membawa manusia untuk pertama kali mendapatkan kekuatan mentransformasi alam jadi kultur (*nature into culture*) (Ibid: 32).

Kemudian Zeus mengetahui apa yang dilakukan Prometheus. Zeus memutuskan untuk menghukum Prometheus dengan membelenggu kaki dan tangannya dengan rantai. Dalam hukumannya, Prometheus ditempatkan di salah satu gua di gunung Olympus, meskipun Ia seorang Dewa, Prometheus tidak dapat melepaskan diri dari hukuman Zeus. Di pagi hari seekor Elang datang untuk merobek dan memakan jantung Prometheus. Karena Ia seorang Dewa yang tidak dapat mati, maka jantung dan daging itu, kembali pulih, dan lagi, lagi dan lagi, untuk tiap harinya Prometheus merasakan sakitnya siksaan hukuman Zeus.

Zeus tidak berhenti memberikan hukuman hanya pada Prometheus. Zeus meminta semua Dewa membantunya untuk memberikan hukuman pada Epimetheus dan manusia. Hukuman bagi mereka dibawa oleh seorang wanita, yaitu Pandora. Pandora diberi berbagai macam kekuatan milik para Dewa; Hephaethus membentuk tubuh baginya, Athena mem-



berikannya sifat kedermawanan, Aphrodite memberikannya keindahan, Appolo memberikannya kemampuan bermusik dan kekuatan untuk menyembuhkan diri, Demeter mengajarnya cara bercocok tanam, Poseidon memberikan perhiasan dari mutiara dan kemampuan berenang, Hera memberikannya sifat keingintahuan, Hermes memberinya sifat licik dan penuh kebanggaan, Zeus sendiri memberikannya sifat jahat. Karenanya Pandora berarti "semua pemberian", pemberian yang juga berarti hukuman dari para Dewa (Tedjoworo, 2001).

Sebelum Prometheus dihukum Zeus, Ia memperingatkan Epimetheus untuk lebih waspada terhadap pemberian para Dewa. Rupanya Epimetheus tidak pernah mengindahkan peringatan Prometheus. Di hari Pandora datang, Epimetheus langsung jatuh hati padanya, dan memutuskan untuk menikahinya. Pada pernikahannya, Zeus memberikan sebuah kotak, dan Hermes memperingatkan Epimetheus, untuk sekali-sekali tidak membuka kotak itu.

Epimetheus memperingatkan Pandora untuk tidak membuka kotak pemberian Zeus. Dengan segala sifat yang diberikan pada Pandora, Ia menjadi ingin tahu kenapa kotak itu tidak boleh dibuka, apa isinya? Sifat keingintahuan Pandora membawa pada keinginan untuk membuka itu dan mengetahui apa isi kotak yang membuatnya penasaran. Pandora melepaskan segala kesengsaraan bagi manusia, timbul penyakit, penderitaan, dan kematian. Tetapi seluruh isi kotak itu tidak dikeluarkan olehnya, ditinggalkannya "Harapan", sampai beberapa waktu Pandora membuka kembali kotak itu dan mengeluarkan "Harapan" bagi manusia (Ibid). Sejak saat itu manusia dilempar pada seluruh penderitaan dunia, meskipun manusia memiliki bermacam-macam kemampuan milik Dewa, tetapi manusia dihadapkan pada penderitaan yang dilepaskan Pandora.

## Intepretasi dan Simbolisasi Kondisi Manusia

Terdapat kesamaan, dalam teks Ibrani dan Yunani. Bahwa pengetahuan bukan milik manusia, manusia hanya "pencuri" menjalani kehidupan tragis. Kehidupan tragis bangsa Ibrani dan Yunani. Lalu apa yang didapatkan dalam tragedi pencarian pengetahuan ini?

Filsafat dan pengetahuan yang berkembang di Barat dewasa ini sering dianggap sebagai warisan kebudayaan Yunani (Yusuf, 2003: 39). Pentingnya kembali membaca karya pengarang-pengarang Yunani kuno, untuk mencari sejarah pemikiran, memikirkan *Dasein* (Lyotard, 1986)<sup>9</sup>, seperti apa yang telah dilakukan Heidegger - dengan semboyannya "kembali ke Yunani" - dan pemikir-pemikir kontemporer -khususnya intelektual Prancis dan Jerman. Mampu memompa semangat untuk mencari apa yang diinginkan oleh penulis, dalam tulisan ini. Tetapi penulisan ini, tidaklah mungkin menggali seluruh teks, dari Yunani kuno hingga saat ini. Karenanya karya ini mencoba menafsirkan-bagaimana pengetahuan dibicarakan dalam keseluruhannya.

Plato, dengan dualisme pengetahuannya. Mengingat pada mitologi Prometheus, tentang adanya dua dunia. Dunia idea ditempatkan Plato sebagai pengetahuan tertinggi. Pengetahuan menurut Plato, tidaklah dengan mengamati dan

mengotak-atik objek-objek individual, pengetahuan bukanlah mendiskripsikan ciri-ciri khusus atau ciri-ciri umum suatu objek (Yusuf, 2003: 26). Pengetahuan adalah yang abadi, yang ada dalam dunia idea - dunia dewa yang telah dicuri, dengan disimbolkan api yang dicuri pada dunia manusia oleh Prometheus. Untuk mendapatkan pengetahuan, manusia dapat menempuh melalui medan *Doxa* atau pengetahuan yang berasal dari opini-opini manusia dan berobjek nyata atau *Doxata*. Tetapi pengetahuan ini hanya bayangan-bayangan dari yang kekal - dunia idea.

Sedangkan pengetahuan kedua dapat diperoleh manusia pada medan *Epistemé*, yaitu pengetahuan yang berobjek pada yang "asli" atau "arkhai". Jalur *Epistemé* sebagai jalur mendapatkan pengetahuan lebih tinggi dari *Doxa* (Harker, dkk (edit), 2005: XXI), dan yang tertinggi yang bisa dicapai manusia. Pengetahuan ini makin mendekati dengan dunia pemilik pengetahuan - dunia dalam mitologi Yunani.

Ketika manusia mempercayakan pengetahuan pada *Doxa*, sebagaimana dilakukan oleh kaum Sophis, khususnya Heraklitos, yang berpendapat bahwa "segala sesuatunya mengalir" (*panta rhei kai uden menei*), maka pengetahuan yang didapatkan manusia adalah pengetahuan tentang perubahan-perubahan pada objek-objek tanpa adanya kekekalan pada objek-

<sup>9</sup> *Dasein*, adalah istilah yang khusus dipergunakan Heidegger, *Dasein* berasal dari dua kata yaitu; *Da*, berarti "di-sini" atau "di-sana", dan *Sein*, berarti "menjadi". Berbeda dengan konsep yang lazim dipergunakan dalam perspektif hukum, *Das Sein* -dipisah pada kedua kata dasarnya- yang kemudian diterjemahkan menjadi "Yang Seharusnya" dilakukan manusia pada ketertundukannya atas aturan-aturan masyarakat dan hukum positif. *Das Sein* dalam perspektif hukum (malah) merujuk pada kenyataan "Yang Terjadi" atau *Das Sollen*, yang berarti *Das Sollen* adalah objek hukum, yang dibedakan dari *Das Sein*. Heidegger menggunakan *Dasein* untuk menamai manusia. Penolakan penggunaan konsep manusia, oleh Heidegger, karena manusia berarti keumuman suatu spesies, dengan keumuman ini, individu kongkrit, dicera-but, maka konsep manusia tidak lebih menjadi konsep abstrak tanpa karakteristik kongkrit. *Dasein* berarti 'Ada-di-sana', 'Ada-di-sana' dalam keterlemparannya dalam dunia. 'Ada' *Dasein* berarti 'menjadi' secara terus-menerus karena 'Ada' *Dasein* adalah proses dalam segala kemungkinannya (*Seinkönnen*), karena kemungkinan-kemungkinannya *Dasein*, sebagai 'Ada' secara eksistensial dapat terlempar menjadi *Das Man*, atau manusia kebanyakan yang tidak pernah memikirkan 'Ada'-nya. Diskursus mengenai Fenomenologi Heidegger, oleh penulis diadopsi dari Lyotard.

nya. Pengetahuan ini hanyalah pengetahuan “bayangan” api curian Prometheus. Apakah pengetahuan semacam ini tidaklah dapat disebut sebagai pengetahuan? Apakah manusia telah mengkhianati Prometheus, ketika menempuh *Doxa* dalam mencari pengetahuan?

Plato, menolak bagaimana pengetahuan didapat dengan mengamati *Doxa*, sebagaimana dipraktekkan oleh kebanyakan filsuf saat itu. Penolakan Plato terhadap “trend” pengetahuan, dengan menganalogikan kehidupan penghuni guaanya (Lavine, 2003). Baginya manusia seperti hidup dalam gua yang terikat dan tidak dapat melepaskan diri. Di dalam gua terdapat api yang memantulkan segala yang terjadi di luar gua. Karenanya manusia hanya mempercayai apa yang mereka lihat dalam bayangan. Suatu ketika salah seorang manusia berhasil meloloskan diri dari dalam gua, dan manusia itu melihat sinar yang amat terang yang menyinari seluruh yang dilihatnya, sinar ini adalah sinar matahari.

Setelah mengamati semua yang dilihatnya di luar gua, seseorang itu kembali dalam gua. Lalu ia memberitahukan semua yang dilihatnya kepada penghuni gua lainnya. Penghuni gua menganggap-

nya sudah gila, dan dianggap merusak semua kepercayaan dan kebenaran yang dijadikan satu-satunya landasan pengetahuan.

Dari analogi penghuni gua, Plato mencoba menggambarkan bagaimana pengetahuan itu seharusnya, dan apa yang terjadi jika seseorang mendapatkan pengetahuan. Pencarian pengetahuan, yang sangat esensial bagi manusia berubah menjadi pertarungan politis, seperti bagaimana Plato menolak pandangan-pandangan Heraklitos.

Plato mereproduksi pemikirannya pada ranah akademik, dengan mendirikan Academia,<sup>10</sup> pada tahun 387 SM, di Athena. Lebih tepatnya, Plato mendirikannya di luar Athena, karena tempat mengajar di luar dinding Athena.<sup>11</sup> Kenapa Academia didirikan di luar Athena? Apa yang terjadi di luar dinding Athena tidak sepenuhnya diawasi dan diatur oleh *Politica*. Situasi politik pasca Socrates dihukum, menjadi carut-marut. Athena menjadi sangat “berhati-hati” dengan adanya orang-orang yang dapat merusak tatanan. Carut-marut Athena tidak terlepas dari pemerintahan di Athena, karenanya Plato menginginkan bahwa seorang raja filsuf, entah filsuf yang menjadi raja, atau raja yang juga

<sup>10</sup> Academia, diambil dari mitologi tentang tokoh kepahlawanan. Tokoh itu bernama Akademos, yang juga dapat disebut Academus, Hekademos, atau Hekademus. Academia adalah nama sebuah hutan di sekitar kuil Dewa Athena. Athena dikisahkan sebagai dewa kebijaksanaan dan terampil berperang. Athena adalah putri dari Zeus dan Metis. Pada waktu Athena dalam kandungan dan sampai lahir, Zeus sedang bertempur menghadapi bangsa Raksasa, sementara Matis “dipaksa” seluruh kebijaksanaan-karena dalam peperangan Zeus tidak membutuhkan itu-bagi kelangsungan Dunia, maka Athena dilahirkan dengan seluruh warisan perasaan Metis. Athena mewarisi kebijaksanaan dan keterampilan dalam berperang Zeus, serta kesabaran sisi keibuan dari Metis. Athena direpresentasikan sebagai perempuan tinggi, langsing, sorot matanya memancarkan seluruh sifat dan kebijaksanaan yang dimilikinya. Athena pada era kekaisaran Romawi disebut Minerva. Dari sosok Academia, yang dipergunakan oleh Plato untuk menamai tempat mencari pengetahuan, ia menginginkan siapa saja yang “meluangkan” waktu di Academia menjadi sosok seperti Academia dan mendekati sosok Athena.

<sup>11</sup> Negara kota di era Yunani kota, dibangun dengan membentengi kota. Kehidupan dalam benteng, secara politis merupakan domain kekuasaan. Yunani, pada era itu terbagi menjadi sistem pemerintahan Negara kota, atau Polis-polis, Athena merupakan salah satu Polis dominan di Yunani. Polis-polis membatasi teritorialnya dengan membangun dinding yang juga berfungsi sebagai benteng. Semua yang terjadi di dalam diatur oleh aturan-aturan bersama yang disebut *Politica*. *Politica*, sebagai aturan bersama yang mengikat tiap individu, dibuat oleh mereka yang diakui sebagai warga Negara, yaitu laki-laki dewasa, yang bukan budak.



seorang filsuf (Lavine, 2003). Salah satu keinginan Plato mendirikan Academia adalah mencetak raja-filsuf.<sup>12</sup>

Academia di Athena, adalah awal mula dari ranah akademik modern. Pada masa Yunani, hanya para laki-laki dewasa yang bukan budak dan memiliki waktu luang yang dapat menempuh jenjang pencarian pengetahuan. Kegiatan ini disebut *skhole* yang berarti terluang. Jika ranah akademik ini memberikan ruang bagi keberagaman berfikir, dan cara-cara yang berbeda demi mencari pengetahuan, mengapa Aristoteles memilih untuk mendirikan Lyceum pada 355 SM, yang notabene memiliki akar yang sama pada tradisi Yunani?

Pada tahun 529 M, Academia ditutup oleh Kaisar Justanvinus dari Kekaisaran Roma-Roma yang mengagung-agungkan tradisi Katolik (Wallbank (dkk), 1965). Apakah ini penanda keterlibatan ranah akademik pada urusan politis? Ataukah ini menunjukkan betapa pertarungan kekuasaan mampu meleburkan diri dalam setiap ranah kehidupan manusia, sehingga manusia tidak mampu lari dari ke-ada-an bahwa keterlemparannya dalam dunia, berarti keterlemparan pada laga pertarungan kekuasaan?

Sifat mendasar manusia menurut Aristoteles, yakni (1) kebiasaan meniru

melekat pada diri manusia dari masa kecil (dan manusia sangat berbeda dari binatang lain bahwasanya manusia paling imitatif dan menerima pelajaran pertamanya melalui imitasi), dan demikian juga (2) kepuasan didapatkan manusia dalam karya-karya imitasi (Aristotle, 2003: 31). Manusia mencari pengetahuan melalui imitasi dari pengalamannya, dan imitasi bertujuan untuk mencari kesenangan-kesenangan bagi manusia. Imitasi merujuk pada pembentukan objek di luar sisi subjek yang hendak direpresentasikan oleh subjek. Imitasi tidak hanya merujuk pada objek-objek secara khusus, melainkan mampu merepresentasikan kehadiran yang direpresentasikan dalam konteks terbentuknya imitasi tersebut. Yang artinya di dalam melakukan imitasi, manusia hadir bersamaan dengan konteks objek yang direpresentasikannya.

Ketika peradaban dibangun, ketika institusi akademik muncul, bagaimanakah manusia mengimitasi dunianya? Ketika manusia tercerabut dari insting dasarnya, yaitu insting kehidupan atau *Eros* untuk menghalau kematian atau *Thanahos* (Freud, 2002),<sup>13</sup> apakah yang dilakukan manusia? Jika pengetahuan didapat manusia, melalui imitasi pada dunia, apakah bukan berarti bahwa manusia menangkap simbol-simbol dalam dunia? Jika manusia

<sup>12</sup> Plato membagi ada tiga golongan manusia, dan tiap-tiap golongan digerakan oleh semangat yang berbeda. Golongan pertama adalah manusia yang bertujuan memenuhi hawa nafsu belaka, manusia pada golongan ini menurutnya adalah orang-orang yang berkerja di sektor perdagangan. Golongan kedua adalah mereka yang menginginkan kemenangan, kehormatan dan kejayaan, mereka ini adalah para tentara. Sedangkan mereka golongan terakhir adalah manusia yang mengutamakan akal budi, yaitu para filsuf, golongan terakhir ini yang bagi Plato pantas dan yang paling layak menjadi raja.

<sup>13</sup> Eros dalam mitologi Yunani digambarkan sebagai anak lelaki tampan yang memiliki sayap. Ia dilahirkan oleh Aprodite -Dewi Keindahan- dan Eros senantiasa menemaninya, Ares -Dewa Perang- adalah ayahnya. Dari perpaduan sifat Ares dan Aprodite, Eros memiliki berbagai kemampuan yang dapat dipergunakan untuk menggoda siapa saja, karenanya Eros digambarkan memiliki busur dan anak panah emas yang dapat dipergunakan untuk membuat siapa saja menjadi jatuh cinta. Melalui sifat-sifat yang dilekatkan padanya, Eros, menjadi simbol bagi cinta dan hasrat. Freud mempergunakan mitologi Eros untuk melambangkan insting dasar manusia yang paling esensial, yaitu akan kehidupan, keindahan, hasrat dalam keseluruhan hidup manusia. Sosok insting kehidupan, dihadapkan pada sosok kematian, kesakitan, penderitaan, atau Thanantos. Freud menggambarkan teori Eros Vs Thanantos, sebagai insting dasar manusia yang membuat manusia hidup. Seluruh peradaban manusia adalah ciptaan pertarungan Eros Vs Thanantos, bagi Freud.

didisiplinkan oleh aturan-aturan dalam ranah kehidupan demi mencapai keabsahan individual, apakah ini berarti manusia diharuskan tunduk pada “yang sama”? Bagaimanakah dengan “yang lain”? Jika apa yang dikumandangkan Francis Bacon, bahwa pengetahuan adalah kekuasaan (Foucault, 2002: 290), bukankah ranah akademik mereproduksi kekuasaannya?

### **Manusia Dalam Praktek Kebudayaan dan Pengetahuan**

Melalui diskursus di atas, penulisan ini hendak menelusuri bagaimana pengetahuan dibicarakan, dan berubah menjadi instrumen kekuasaan. Pengetahuan yang didapatkan manusia baik melalui tradisi bangsa Ibrani dan bangsa Yunani – kedua tradisi ini pada akhirnya akan melebur dalam tradisi yang dibangun bangsa Romawi – manusia terlempar pada dunia dengan kutukan atas pengetahuannya. Kutukan yang membawa pada kemampuan individual untuk mendapatkan pengetahuan beserta seluruh akibat atasnya. Pengetahuan yang juga berarti kekuasaan pada manusia.

Keterlemparan manusia dalam Dunia dan segala kemungkinannya untuk mendapatkan pengetahuan, bagi manusia-manusia secara individual – berubah seiring munculnya institusi akademik dan menciptakan ranah akademik demi mengesahkan keberadaannya. Ranah akademik tampil angkuh dengan menolak keterkaitan dengan ranah di luar dirinya dan membalut seluruh tubuhnya dengan klaim-klaim kesuciannya, tetapi ranah akademik sendiri mengubah dirinya menjadi kekuasaan itu, kekuasaan yang menempatkan manusia pada ketertundukan atas dirinya.

Ranah akademik, merupakan bagian dari struktur sosial yang darinya pengetahuan di(re)produksi dalam kerangka

imitatif akan bentuk dan pola-pola pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Dalam hal ini, ranah akademik berkerja secara epistemologis dengan mempraktekan bentuk-bentuk metodis yang memiliki linearitas secara historis dengan pengetahuan yang ada sebelumnya. Kerangka metodis pengetahuan, menempatkan pengetahuan berada dalam dua kutub yang saling menolak keberadaannya, antara pengetahuan rasionalistik dan pengetahuan empiristik.

Perkembangan pengetahuan dalam konteks epistemologis, bergerak dan berubah melalui peniadaan dan pengembangan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya. Pergerakan pengetahuan sebagaimana dibayangkan oleh Kuhn, berada dalam ruang di mana pengetahuan berubah dalam bentuk normalitas yang menghasilkan kondisi anomali dan akhirnya berubah seiring dengan bukti-bukti empiristik dan rasionalistik (Kuhn, 2008).

Dalam konteks epistemologis, pengetahuan berkembang dengan terikat pada dimensi aksiologis dan ontologis. Yang artinya, pengetahuan tidak dapat dipisahkan dengan situasi sosial terbentuknya pengetahuan. Dalam konteks aksiologis, pengetahuan dihadapkan pada bagaimana pengetahuan tersebut mampu menunjukkan suatu kebenaran, kebenaran yang tidak hanya bersifat ke dalam disiplin ilmu pengetahuan, melainkan kebenaran yang bersifat universal. Sedangkan secara ontologis, pengetahuan merujukkan dirinya pada pengkondisian akan hakekat dari dirinya dan akan objek-objek pengetahuan yang dibidangnya.

Melalui ketiga dimensi dalam pengetahuan ini, pengetahuan tidaklah dapat dipisahkan dengan kekuasaan. Pengetahuan memutuskan suatu bentuk kebenaran dengan menghilangkan kemungkinan akan adanya kebenaran. Pengetahuan

memutuskan apa-apa yang diketahuinya sebagai objek dan menolak akan adanya yang tidak diketahui sebagai yang lain. Sedangkan yang lain inilah yang hendak diobjekkan sebagai objek pengetahuan dan terus menerus berusaha dihilangkan untuk mendapatkan bentuk pengetahuan secara total.

Pengetahuan dalam ranah akademik menjadi benda yang dipertarungkan keberadaannya. Ketika pengetahuan berhasil mengobjekkan benda, klaim akan bentuk pengetahuan akan benda tersebut menjadi objek yang dipertarungkan keabsahannya dalam ranah akademik. Dalam hal ini pengetahuan mampu mengobjekkan sesuatu di luar dirinya dan di saat yang bersamaan pengetahuan haruslah diobjektifikasikan menjadi objek yang hendak dipertukarkan, bahkan dipertarungkan dengan melakukan penebusan akan bentuk pengetahuan tersebut. Pengetahuan berubah menjadi objek yang di dalam ranah akademik dirinya menjadi seperangkat objek yang bisa dikonsumsi. Dikonsumsi dalam pengertian dirinya mampu mendapatkan objek yang menjadi simbolisasi pengetahuan.

Subjek sebagai individu yang berada dalam ruang sosial merupakan subjek yang terbangun melalui seperangkat simbol yang melekat dalam dirinya. Seperangkat simbol yang mampu dikonsumsi dan karenanya merepresentasikan dirinya sebagai bagian dari yang diterima secara sosial. Dalam hal ini, penulis membicarakan subjek dalam pengertian bahwa dirinya menjadi subjek yang tertata dalam aturan simbolik yang darinya struktur sosial direpresentasikan atau subjek yang menstrukturkan struktur sosial (Bourdieu, 1995: 165).

Praktek kebudayaan yang mengedepankan struktur sosial sebagai narator yang darinya subjek mendapatkan legiti-

masi berseberangan dengan praktek kebudayaan yang menganggap subjek sebagai bagian terpenting. Subjek membangun dan mengkategorikan dunia ke dalam objek-objek pengetahuan dan melalui objek yang dibentuknya, subjek menjadi "pemilik" akannya dan karenanya dirinya dapat mempertukarkan atau dalam pengertian lain dapat dipertarungkan dengan objek pengetahuan yang dimiliki subjek lain. Struktur sosial yang terbentuk merupakan representasi dari bentuk-bentuk pertarungan antara subjek di dalamnya.

Dalam konteks struktur sosial yang ada, kedua pandangan tersebut membicarakan struktur sosial dan subjek di dalamnya melakukan praktek kebudayaan melalui bentuk pertarungan yang darinya kesadaran subjek membangun bentuk subjektifitas, yaitu sebagai subjek yang berada dalam ruang pertarungan. Pertarungan untuk memperebutkan objek-objek pengetahuan dan pertarungan untuk mengkonsumsi simbolisasi bentuk-bentuk pengetahuan.

Praktek kebudayaan yang direpresentasikan melalui narasi religius dan narasi mitologis dapat dimaknai sebagai bentuk pertarungan subjek dalam mendapatkan pengetahuan. Pertarungan dikarenakan darinya subjek tidak dapat mendapatkannya dengan sendirinya dan ketika berhasil mendapatkannya pun dirinya harus menebusnya dengan bentuk pengorbanan. Bentuk pengorbanan inilah yang menempatkan subjek sebagai narator bagi praktek kebudayaan. Sebagai narator yang mampu membentuk dan mengarahkan dunia.

Dalam konteks kontemporer, pengetahuan digubah menjadi bentuk-bentuk praktik dan cenderung teraputis dalam menghadapi permasalahan, dalam hal ini pengetahuan menampakkan dirinya semata-mata melalui kemampuannya

menjadi instrumen dan meninggalkan ruang bagi subjek. Subjek dipaksa menjadi pelengkap dari teka-teki permasalahan zaman, yang melengkapi dan memperkaya kerumitan permasalahan tanpa mampu menemukan esensi dari permasalahan yang harusnya dihadapi. Menghilangnya esensi subjek, dikarenakan adanya bentuk praktis yang mengarahkan subjek ke dalam percepatan penggunaan objek pengetahuan, yang kemudian melupakan konteks yang lebih luas akan dampak negatif yang diciptakan dalam praktek yang dipilih subjek.

Secara naratif, manusia diposisikan sebagai subjek bebas dan karenanya dirinya hendak menguasai dunia. Bentuk penguasaan yang mempergunakan secara penuh seluruh bentuk pengetahuan. Pertarungan manusia dengan dunia ini, kemudian mengubah struktur kebudayaan manusia yang darinya manusia yang memiliki simbolitas akan pengetahuan menempatkan dirinya sebagai pemilik dan penguasa dari praktek kebudayaan dunia. Dalam konteks ini, teknologilah yang menempatkan pengetahuan dalam ruang praktis yang darinya bentuk antagonistik dari manusia merepresentasikan kehadirannya.

### Penutup

Dalam konteks kajian Sosiologis, penulis mencoba merepresentasi Sosiologi dalam pengertian Sosiologi murni atau Sosiologi Formal menurut Simmel (Simmel, 1950: 3-23).<sup>14</sup> Di mana penulis memaparkan esensi dari masyarakat yang terjalin

dari relasinya antara individu. Melalui penafsiran narasi religius dan narasi mitologis, penulis mengemukakan pemikiran tentang adanya pertarungan dan penebusan dalam praktek kebudayaan dan pengetahuan manusia.

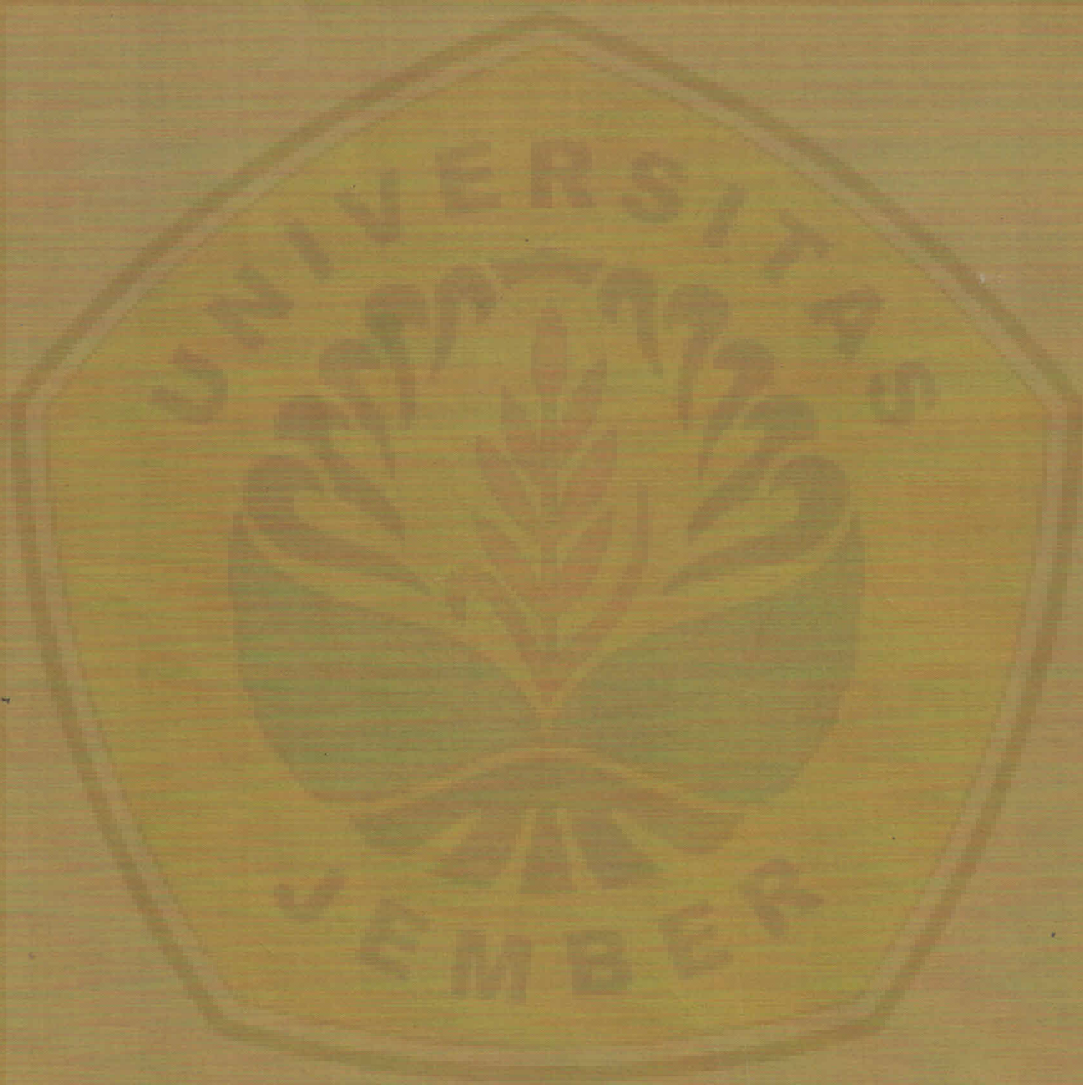
Manusia sebagai subjek yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosialnya yang menjadi ruang hidup bagi dirinya. Subjek dihadapkan pada kondisi antagonistik dari pertarungan antarsubjek. Pertarungan yang dimaksudkan merupakan esensi dari kebudayaan.

Permasalahannya kemudian bentuk pertarungan dan apa yang dipertarungkan tidak berada dalam pertarungan yang bergerak secara tunggal, melainkan bentuk pertarungan yang serba hadir di mana saja dan membentuk pertarungan dengan memperebutkan objek-objek yang beragam. Kondisi inilah yang hendaknya dapat dipikirkan, sehingga subjek tidak lagi terjebak dalam permainan satu dimensional ciptaan masyarakat konsumtif yang hanya menjadi subjek pasif, yang tidak memiliki kesadaran akan apa yang dikonsumsi, selain bentuk kesadaran akan nilai simbolis yang terbangun secara simulatif (bandingan dengan Baudrillard, 2006). Penciptaan ruang-ruang bagi pertarungan subjek hendaknya disemaikan, melalui pelipatgandaan ruang, subjek dapat membentuknya dalam logika pertarungan dan darinya bentuk-bentuk dari subjektifitas dapat terus berubah dan menjadi subjek yang tersadarkan akan kondisi sosial dan menjadi peka pada situasi sosial di sekelilingnya.

<sup>14</sup> Simmel memberikan tiga kategori dalam kajian Sosiologi, yang pertama disebutnya sebagai *General Sociology*, di mana objek kajiannya mempelajari individu dalam konteks sosialnya secara keseluruhan, *Pure or Formal Sociology*, di mana bentuk dari relasi individu yang dipelajari dan *Philosophical Sociology*, yang mempelajari akar epistemologis dan metafisis dari teori-teori dan metode dalam Sosiologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aristotle., (2003), *Poetics*, Putra Langit: Yogyakarta
- Baudrillard. Jean., (2006), *Ekstasi Komunikasi*, Kreasi Wacana: Yogyakarta
- Bourdieu. Pierre., (1995), *Languange and Symbolic Power*, Harvard University Press: Cambridge, Massachusets
- Durkheim. Emile., (2006), *Sejarah Agama; The Elementary Forms Of The Religius Life*, IRCiSoD: Yogyakarta
- Foucault. Michel., (2002), *Power/Knowledge; Wacana Kuasa/Pengetahuan*, Bentang: Yogyakarta
- Freud. Sigmund., (2002), *Civilization and Discontens: Peradapan dan Kekecewan-Kekecewan*, Jendela: Yogyakarta
- Harker. Richard., Mahar. Cheelen., dan Wilkes. Chris., (ed)., (2005), *(Habitus X Modal)+ Ranah=Praktek; Pengantar Paling Komperhensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, Jalasutra: Yogyakarta
- <http://WWW.Wikipedia.com>, pada tanggal 12 januari 2007, pukul 12.05 WIB.
- Kuhn. Thomas S., (2008), *The Stucture of Scientific Revolutions; Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains*, PT. Remaja Rosdha Karya: Bandung
- Lavine. T, Z., (2003), *Dari Socrates sampai Sartre*, Jendela: Yogyakarta
- Lyotard. Jean-Fran«ois., (1986), *Phenomenology*, State University of New York Press: Albany
- Tedjoworo. H., (2001), *Imaji dan Imajinasi; Suatu Telaah Filsafat Postmodern*, Kanisius: Yogyakarta
- Simmel. Georg., (1950), *The Sociology Of Georg Simmel*, The Free Press: Wolff. Illinois
- Wallbank. T. Walter., Alastair M. Taylor., dan Nels M. Bailkey., (1965), *Civilization: Past and Present*, Scott, Foresman and Company: Chicago
- Yusuf. Akhyar Lubis., (2003), *Paul Fayerabrend; Penggagas Anti Metode*, Teraju: Jakarta



**Program Studi Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya (FISIB)  
Universitas Trunojoyo Madura**